

## BAB I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Penyimpangan seksual muncul dan semakin marak di era modern ini, berbagai macam penyimpangan seksual pun bermunculan. Salah satunya yang dikenal dengan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Pratama (2018) menyatakan, bahwa Indonesia menjadi negara dengan penduduk LGBT terbanyak ke -5 setelah Cina, India, Eropa, dan Amerika. (Lembaga Survey Independent, 2018). Sumber lain, (Santoso, 2016) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT yang berarti 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia adalah LGBT atau lebih sederhananya dari 100 orang yang berkumpul disuatu tempat maka 3 orang diantaranya adalah LGBT.

Dalam istilah LBGT dua diantaranya masuk dalam perilaku yang dikenal dengan istilah homoseksual (rasa ketertarikan individu terhadap gender/ jenis kelamin yang sama), yang didalamnya mencakup *lesbi* (sebutan bagi wanita berorientasi *sex* wanita) dan *gay* (sebutan bagi pria berorientasi *sex* pria). Harper Douglas (2013), mengungkapkan *gay* sendiri merupakan sebuah kata yang digunakan sejak akhir abad 19 masehi atau sekitar tahun 1920, yang menjadi sebutan bagi para pria yang aktivitas nya diasosiasikan pada homoseksualitas. Supratiknya (1995) juga mengatakan, dalam kehidupan manusia modern, istilah *gay* menjadi salah satu bagian dari homoseksual yang berarti, ketertarikan secara seksual laki-laki pada jenis kelamin yang sama. Oleh sebab itu, *gay* menjadi salah satu dari berbagai macam bentuk penyimpangan seksual.

Menurut para ahli, status *gay* ternyata mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Purnama (2017) memaparkan pada tahun 1952 pada DSM I, *gay* termasuk golongan gangguan mental psikopat. Lalu pada DSM II tahun 1968, *gay* masuk pada daftar kelainan seksual. Sampai pada revisi terakhir yakni tahun 1993 *gay* dinyatakan sebagai sesuatu yang normal. Lalu dalam DSM III *gay* termasuk dalam *sexual disorder not otherwise spesiced/*

gangguan yang tidak ditentukan, Pada DSM IV *gay* masuk kembali pada gangguan kejiwaan. Hingga yang terakhir pada DSM V *gay* dihapuskan dari daftar gangguan psikologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa hingga kini status *gay* masih menjadi perdebatan.

Keberadaan kaum *gay* semakin meningkat beberapa survei di luar Negeri dilakukan untuk melihat populasi *gay* sesungguhnya. Salah satunya adalah survei yang dilakukan oleh The Williams Institute (2011) oleh Gates, Gary J dalam survey tersebut ditemukan bahwa 3.5% dari orang dewasa di Amerika teridentifikasi sebagai lesbian, *gay*, atau biseksual, dan sekitar 0.3% darinya adalah transgender. Selain itu, Mosher, Chandra, dan Jones (dikutip dalam Lauer, 2012) juga memaparkan hasil dari survey nasional Amerika yang memiliki responden dengan rentang usia 18-44 tahun untuk mengategorikan diri mereka sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual atau sesuatu yang lain, hasilnya bahwa 2,3% pria yang dijadikan responden mengategorikan diri mereka sebagai *gay*. Purnama (2017), juga mengungkapkan bahwa sejak dimulainya kampanye kaum *gay* di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, terjadi peningkatan jumlah kaum *gay*. Salah satu alasannya disebabkan karena para *gay* mulai berani untuk membuka diri ke publik.

Di Indonesia menurut Syalaby (2016), berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, mengungkap bahwa jumlah Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias *gay* sudah mencapai angka jutaan. Terdapat 1.095.970 LSL baik yang tampak maupun tidak. Sementara itu, badan PBB merilis pada tahun 2009 jumlah kaum *gay* sekitar delapan ratus ribu jiwa, lalu pada tahun 2011 bertambah menjadi tiga juta jiwa, hingga akhir 2013 terdapat 2 jaringan nasional organisasi LGBT yang menaungi 119 organisasi di 28 provinsi. (Kementerian Kesehatan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2013). Berdasarkan data yang telah disebutkan diatas, menjadi bukti bahwa jumlah kaum *gay* di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Lebih lanjut (Laurent Erick, 2001) menyatakan bahwa pergerakan *gay* dan lesbian di Indonesia, merupakan salah satu yang terbesar dan tertua di Asia Tenggara.

Dari sudut pandang agama, yaitu Agama Islam istilah LGBT telah ada sejak dahulu kala pada masa Nabi Luth AS. Rohmawati (2016), memaparkan yang disebut dengan *Liwath*, (perilaku seksual dan orientasi seksual) secara harfiah memiliki pengertian dari cinta yang melekat di hati (*al-hub al-zaliq bi al-qalbi*) dan pelakunya yang disebut *sihaq* (sebutan untuk kaum lesbian dan *gay*)

Kemunculan kaum *gay* di tengah kehidupan masyarakat menimbulkan pro dan kontra. Sebagian masyarakat mengecam keberadaan kaum *gay* karena dianggap melakukan perilaku abnormal dan menyimpang dari ajaran agama juga budaya. Sebagian lagi, menerimanya sebagai bagian dari menghargai eksistensi mereka dalam Hak Asasi Manusia (HAM). Sebagian orang yang pro terhadap kaum *gay* kerap menjadikan HAM sebagai tameng dalam melindungi kaum *gay*, dengan berdalih bahwa kaum *gay* juga memiliki kesempatan yang sama dan tidak berhak mendapatkan perilaku diskriminatif. Oetomo (2001), menyatakan ada yang melihatnya sebagai pilihan atas hak hidup, namun banyak juga yang melihatnya sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak bermoral. Sumber lain, Ary (1987), menyebutkan maraknya kehadiran kaum *gay*, masih mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat. Pandangan negatif mengenai homoseksual yang menyebabkan *gay* masih menerima diskriminasi dan sanksi sosial lainnya.

Menurut Liang (2010), berdasarkan data satu dekade terakhir, menunjukkan bahwa penolakan masyarakat terhadap individu yang memiliki orientasi seksual sejenis/ kaum *gay* yang biasa disebut dengan istilah *homophobia* mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Lembaga Survey Indonesia (LSI) pada tahun 2005 mencatat bahwa 60% responden menolak untuk tinggal satu daerah dengan kaum *gay*. Survey tersebut dilakukan kembali pada tahun 2012 dan mencatat bahwa lebih dari 80% responden menolak untuk tinggal satu daerah dengan kaum *gay*. (Wardana, Amika dan Sri Indah, 2011).

Data-data tersebut selaras dengan apa yang peneliti lihat dilapangan, khususnya di Kota Bandung, Jawa Barat. Bahwa ada beberapa kelompok organisasi yang mana sebagian besar lelaki yang tergabung didalamnya adalah seorang *gay*.

Bicara mengenai pandangan negatif masyarakat salah satunya berkaitan dengan sudut pandang Agama yakni Agama Islam. Seperti yang diketahui bahwa mayoritas penduduk di Negara Indonesia memeluk Agama Islam. Agama Islam sendiri menganggap *gay* sebagai sebuah perilaku yang tidak sejalan dengan fitrah manusia yakni menikah dan berhubungan badan dengan pasangan lawan jenis (laki-laki dan perempuan). Sesuai dengan firman Allah SWT pada QS Al-A'raf:81 yang menyebutkan“Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas.” yang dimana dalam ayat Al-Qur'an tersebut Allah SWT menyebut kaum *gay* sebagai kaum yang melampaui batasan.

Begitu juga dengan kisah Nabi Luth AS, dimana Allah SWT melaknat sebuah kaum yang bernama kaum Sodom, karena di daerah itu penduduknya merupakan kaum pezinah sesama jenis. Hal tersebut menguatkan kontra masyarakat utamanya yang beragama islam bahwa kaum *gay* merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam sehingga tidak diterima oleh masyarakat. Sementara itu, dengan memiliki identitas diri sebagai *gay* membuat kaum *gay* mengalami dilema moral.

Bicara mengenai pandangan negatif masyarakat salah satunya berkaitan dengan sudut pandang Agama yakni Agama Islam. Seperti yang diketahui bahwa mayoritas penduduk di Negara Indonesia memeluk Agama Islam. Agama Islam sendiri menganggap *gay* sebagai sebuah perilaku yang tidak sejalan dengan fitrah manusia yakni menikah dan berhubungan badan dengan pasangan lawan jenis (laki-laki dan perempuan). Sesuai dengan firman Allah SWT pada QS Al-A'raf:81 yang menyebutkan“Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini

adalah kaum yang melampaui batas.” yang dimana dalam ayat Al-Qur’an tersebut Allah SWT menyebut kaum *gay* sebagai kaum yang melampaui batasan.

Begitu juga dengan kisah Nabi Luth AS, dimana Allah SWT melaknat sebuah kaum yang bernama kaum Sodom, karena di daerah itu penduduknya merupakan kaum pezinah sesama jenis. Hal tersebut menguatkan kontra masyarakat utamanya yang beragama islam bahwa kaum *gay* merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam sehingga tidak diterima oleh masyarakat. Sementara itu, dengan memiliki identitas diri sebagai *gay* membuat kaum *gay* mengalami dilema moral.

Dilema moral menurut Campbell (1984), menyebutkan bahwa seseorang yang dihadapkan pada dua pilihan alternatif, dimana keduanya bukan solusi yang memuaskan untuk masalah yang dialami. Dalam hal ini *gay* mengalami dilema moral yang mana dihadapkan pada dua situasi yang sama-sama tidak menguntungkan. Pilihan pertama, mengikuti keinginan diri yakni menjadi seorang *gay* meskipun seperti yang telah diketahui bahwa menjadi *gay* adalah suatu perbuatan yang dilarang oleh agama, hukum dan norma masyarakat, dengan begitu *gay* dihadapkan pada segala resikonya. Pilihan kedua, yakni menentang keinginan/ *need* dalam diri untuk menjadi seorang *gay* karena mempertimbangkan norma agama, norma masyarakat dan hukum yang berlaku. Kedua pilihan itulah yang menyebabkan seorang *gay* mengalami dilema moral.

Sesuai dengan sebuah penelitian yang dilakukan pada 545 siswa dari 14 Universitas di Inggris, yang masuk dalam kelompok *The Psychology Of Women and The Lesbian* dan psikologi *gay* dari *British Psychological Society* oleh Sonja J. Ellis (2002). Dengan judul penelitian “*Moral Reasoning and Homosexuality: The Acceptability of Arguments about Lesbian and Gay Issues*” dimana sebuah kuisioner berisi dua dilema moral khususnya tentang masalah lesbian dan *gay* yang berorientasi pada masalah hak asasi manusia diadaptasi dari *Defining Issues Text* (DIT). Dilema moral pertama, mengenai seputar kegagalan sebuah

universitas untuk mengkampanyekan kesadaran masalah lesbian dan *gay*. Dilema moral yang kedua, mengenai diskriminasi kerja terhadap pria *gay*. Hasilnya menyebutkan bahwa responden menentang dilema yang pertama dan mendukung dilema yang kedua. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden, yakni lesbian dan *gay* itu sendiri tidak konsisten atau masih merasa dilema dalam memutuskan hak yang didapatkan.

Penelitian tersebut serupa dengan apa yang ditemukan di lapangan, pada kelompok/ organisasi *gay* tadi. Peneliti melihat adanya dilema moral dari kaum *gay* dalam mempertahankan identitas diri mereka sebagai *gay* dengan berbagai macam faktor dan pertimbangan masing-masing.

Orang yang mengalami dilema cenderung mencari bantuan kepada orang lain, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kepada siapa *gay* yang mengalami dilema meminta bantuan? Lalu bagaimana cara *gay* mencari bantuan untuk mengatasi dilema? Apakah pada keluarga? Teman dekat atau bantuan profesional? Rickwood D (2005), menyatakan bahwa kebanyakan orang cenderung mencari bantuan informal dan tidak melakukan perilaku mencari bantuan formal yakni pada profesional untuk mengatasi masalah kesehatan mental. Disini lah peneliti ingin mencari tahu kepada siapa *gay* mencari bantuan apakah bantuan formal atau informal.

Menurut Asley & Vangie (2005), *help seeking behavior* merupakan pencarian bantuan kepada orang lain yang memiliki peran, dan bersifat menguntungkan bagi orang yang membutuhkan. Sumber lain, Rickwood D (2005), mengatakan *help seeking behavior* sebagai bentuk komunikasi untuk mendapatkan bantuan dalam memahami, memberi saran, mencari informasi, dan memberi bantuan secara umum dalam menanggapi masalah. Bantuan yang dimaksud didapat melalui dua sumber. Pertama, sumber informal (anggota keluarga, sanak saudara, teman, dll). Kedua, sumber formal, yaitu bantuan profesional (dokter, psikolog, guru, dll).



Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika oleh Arin Williams (2012) mengenai “*Help Seeking And Stressors among LGBT College Students in Rural College Setting*” dimana dalam penelitian tersebut membandingkan anak sekolah yang LGBT dan yang orientasi seksualnya normal, disebutkan bahwa sampel LGBT memiliki perilaku mencari bantuan/ *help seeking behavior* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak yang orientasi seksualnya normal, hanya saja mereka kurang puas dengan kualitas perawatan kesehatan mental yang diperoleh. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perilaku meminta bantuan/ *help seeking behavior* pada gay.

Sesuai dengan apa yang peneliti lihat di lapangan gay mengalami dilema moral akan akibat berbagai faktor stigma yang berkembang pada masyarakat. Sebagian gay juga merasa perlu mencari bantuan namun belum tahu kepada siapa harus mencari, disinilah peneliti melihat bahwa perlunya penelitian ini dengan tujuan dapat mengungkap bagaimana upaya mencari bantuan (*help seeking behavior*) pada gay yang mengalami dilema moral.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa fenomena yang diuraikan pada bagian latar belakang, penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan masalah terkait “Bagaimana dilema moral (*moral dilemma*) dan upaya mencari bantuan (*help seeking behavior*) pada gay?”

### **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana dilema moral (*moral dilemma*) dan upaya mencari bantuan (*help seeking behavior*) pada gay.

### **Kegunaan Penelitian**

Terdapat dua kegunaan alam penelitian ini adalah :

**Secara Teoritis**, hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai dilema moral (*moral dilemma*) dan upaya pencarian bantuan/ *help seeking behavior* pada *gay* secara terperinci dan diharapkan mampu memperkuat teori-teori atau penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan teoritis khususnya bagi disiplin ilmu psikologi klinis.

**Secara Praktis**, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi/ acuan tambahan dan solusi bagi para pelaku *gay* itu sendiri atau bagi pekerja *professional*.

